**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Komunikasi**

Manusia tidak bisa sehari pun tanpa berkomunikasi. Dalam kehidupan sosial, setiap orang pasti mebutuhkan orang lain untuk tolong-menolong. Melalui proses saling membutuhkan itu manusia perlu berkomunikasi. Begitu pentingnya komunikasi sampai semua kegiatan atau aktivitas manusia memerlukan komunikasi. Tanpa komunikasi tidak akan mencapai pengertian yang sama.

Komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Sekarang ini keberhasilan dan kegagalan seseorang dalam mencapai sesuatu termasuk karir banyak ditentukan oleh kemampuannya berkomunikasi.

Komunikasi adalah proses penyampaian informasi-informasi, pesan-pesan, gagasan-gagasan atau ide-ide dari seorang komunikator kepada komunikan, melalui media atau saluran, baik secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung, menggunakan verbal maupun non verbal, dengan tujuan menimbulkan timbal balik, dan efek, baik efek terhadap dirinya sendiri, orang lain maupun lingkungan sekitar.

Komunikasi secara garis besar mempunyai fungsi sebagai interaksi sosial, bagaimana seseorang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.Komunikasi sebagai media ekspresif yakni untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita.Perasaan itu dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal, *gesture* maupun tulisan.

**2.1.1 Pengertian Komunikasi**

Hakikat komunikasi yaitu pernyataan seseorang yang berasal dari pikiran atau perasaan dinyatakan melalui bahasa sebagai alat pengirimnya.Kata komunikasi sendiri berasal dari kata latin “*communis*” yang berarti “sama”, atau “*communicate*” yang berarti “membuat sama”.

**Rogers** dan **Kincaid** dalam **Cangara**, dalam bukunya **Pengantar Ilmu Komunikasi**, bahwa :

**“Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.” (2000:19)**

Sedangkan menurut **Muhammad** (2005:5) Komunikasi didefinisikan sebagai **“Pertukaran pesan *verbal* maupun *non verbal* antara si pengirim dengan si penerima pesan untuk mengubah tingkah laku”**.

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi sebagai suatu prosespengiriman dan penyampaian pesan baik berupa *verbal* maupun *non verbal* oleh seseorang kepada orang lain untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tidak langsung melalui media untuk mendapatkan pengertian yang sama dan menimbulkan efek sekaligus timbal balik antara komunikator dengan komunikan. Komunikasi yang baik harus disertai dengan adanya jalinan pengertian antara kedua belah pihak (pengirim dan penerima), sehingga yang dikomunikasikan dapat dimengerti dan dilaksanakan.Komunikasi seperti ini dapat dikatakan sebagai komunikasi efektif.

**2.1.2 Fungsi Komunikasi**

Adapun fungsi-fungsi komunikasi menurut **Laswell**, yang dikutip **Nurudin**, dalam bukunya **Sistem Komunikasi Indonesia**, yaitu :

1. **Fungsi penjagaan/pengawasan lingkungan.**

**Fungsi ini menunjukan pengumpulan dan distribusi informasi baik didalam maupun diluar masyarakat tertentu.**

1. **Fungsi menghubungkan bagian-bagian yang terpisah dari masyarakat untuk menanggapi lingkungannya.**

**Tindakan menghubungkan bagian-bagian meliputi interpretasi informasi mengenai lingkungan dan pemakainya untuk berperilaku dalam reaksinya terhadap peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian tadi.**

1. **Menurunkan warisan sosial dari generasi ke generasi.**

**Ketika semua proses fungsi terjadi, maka dalam jangka waktu panjang akan terjadi pewarisan nilai tertentu kepada generasi selanjutnya. Misalnya adalah pendidik di dalam pendidikan informasi atau formal akan menciptakan keterlibatan warisan adat kebiasaan, nilai dari generasi ke generasi.(2004:17)**

Dari penjabaran diatas peneliti menyimpulkan bahwa fungsi komunikasi yaitu sebagai pengawasan yang berarti informasi yang keluar dan masuk itu harus diawasi agar tidak terjadi salah paham, salah persepsi dan sebagainya.Kemudian ada fungsi hubungan dan interpretasi dimana komunikasi membentuk jalinan yang baik antara komunikator dengan komunikan, dengan menyajikan fakta dan data-data yang ada untuk dijadikan bahan informasi yang dibutuhkan oleh penerima informasi. Lalu ada fungsi mewariskan sosial atau bisa disebut sosialisasi yakni media massa mempelajari bagaimana khalayak berperilaku dan nilai-nilai apa yang penting, yang diwariskan ke generasi selanjutnya tentu akan berdampak pula terhadap lingkungan sekitar, dan yang terakhir fungsi hiburan ini berhubungan dengan media yang digunakan untuk berkomunikasi salah satunya menggunakan teknologi masa kini yakni media massa elektronik, media ini dapat menghasilkan suara serta gambar yang menarik bagi penontonnya. Hal ini tentu menjadikan media tersebut sebagai alat komunikasi yang bersifat menghibur.Adapun media cetak dan media online, media komunikasi ini juga berfungsi untuk menghibur.

**2.1.3 Tujuan Komunikasi**

Selain fungsinya komunikasi juga memiliki beberapa tujuan. Menurut **Effendy**, dalam bukunya **Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi**, menyebutkan tujuan-tujuan komunikasi sebagai berikut :

1. **Mengubah sikap (*to change the attitude*)**

**Setiap pesan baik itu berupa berita atau informasi yang disampaikan secara luas baik secara antar personal dapat merubah sikap sasarannya secara bertahap.**

1. **Mengubah Opini/pendapat/pandangan (*to change the opinion*)**

**Perubahan pendapat.Memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan akhirnya supaya masyarakat mau merubah pendapat dan persepsinya terhadap tujuan informasi itu disampaikan.**

1. **Mengubah Perilaku (*to change the behavior*)**

**Pada tahap perubahan perilaku komunikasi berperan secara sistematis sehingga masuk kedalam perilaku seseorang.**

1. **Mengubah masyarakat *(to change the society*)**

**Perubahan sosial dan berpartisipasi sosial. Memberikan berbagai informasi pada masyarakat yang tujuan akhirnya supaya masyarakat mau mendukung dan ikut serta terhadap tujuan informasi yang disampaikan.(2003:55)**

Dari tujuan komunikasi diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan komunikasi intinya mengubah sikap, opini, perilaku seseorang maupun khalayak agar tujuan komunikasi tercapai.

**2.2 Komunikasi Antarbudaya**

Komunikasi Antarbudaya diartikan sebagai komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan. Definisi lain mengatakan bahwa yang menandai komunikasi antarbudaya adalah bahwa sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda. **Fred E. Jandt** mengartikan komunikasi antarbudaya sebagai interaksi tatap muka di antara orang-orang yang berbeda budayanya (*intercultural communication generally refers to face-to face interaction among people of divers culture*).

komunikasi antarbudaya menurut **Samovar dan Porter** seperti yang dikutip **Liliweri** dalam bukunya **Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya** berkata bahwa **:**

**”komunikasi antar budaya terjadi manakal bagian yang terlibat dalam kegiatan komunikasi tersebut membawa latar belakang budaya pengalaman yang berbeda yang mencerminkan nilai yang dianut oleh kelompoknya berupa pengalaman, pengetahuan dan nilai.” (2001:96)**

Adapun unsur-unsur dari komunikasi antar budaya ialah terdiri dari sumber , pesan, media, penerima, efek, dan *feedback*. Hal tersebut sejalan dengan definisi komunikasi yang dirumuskan oleh **Harold D.Lasswell** yaitu *Who Says* *What In Which Channel To Whom With What Effect* yang artinya siapamengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dan apa pengaruhnya. Demikian pula dengan unsur komunikasi yang diformulasi oleh **David K. Berlo** dikenal dengan SMCR, yakni *Source, Message, Channel*, dan *Receiver*.

Dalam proses komunikasi tidak lepas dari hambatan-hambatan yang dapat menghalangi terjadinya komunikasi secara efektif. Dalam buku **Pengantar Ilmu Komunikasi** yang ditulis oleh **Cangara**, disebutkan tujuh macam hambatan komunikasi. Yaitu:

1. **Gangguan teknis adalah gangguan yang terjadi pada saluranatau media komunikasi.**
2. **Gangguan semantik merupakan gangguan yang disebabkan olehpenggunaan bahasa yang kurang tepat, perbedaan bahasa dan latar belakang budaya atau kalimat yang tidak sistematis sehingga dapat membingungkan lawan bicara dan sebagainya.**
3. **Gangguan psikologis ialah gangguan yang terjadi karena masalahdalam diri individu.**
4. **Rintangan fisik bisa berupa perbedaan letak geografis antarakomunikan dengan komunikator, ditambah lagi dengan sulitnya mendapatkan akses media komunikasi. Selain perbedaan letak geografis, rintangan fisik juga bisa diartikan adanya ketidaknormalan pada panca indera komunikan, seperti kurangnya daya pendengaran atau penglihatan.**
5. **Rintangan status adalah rintangan yang terbentuk karena adanyaperbedaan status antara komunikator dengan komunikan.**
6. **Rintangan kerangka berfikir ini terjadi karena adanya perbedaancara pandang diantara pelaku komunikasi. Perbedaan cara pandang atau persepsi terhadap sesuatu hal tak jarang mengambat proses komunikasi dan menimbulkan konflik.**
7. **Rintangan budaya adalah rintangan berupa perbedaan sistemnilai, adat dan kebiasaan komunikator dengan komunikan.**

Dari tujuh hambatan komunikasi yang dipaparkan diatas dapat kita lihat pada poin ke tujuh yaitu rintangan budaya, hal ini berkaitan dengan komunikasi antar budaya dimana pola komunikasi antar budaya dapat mempengaruhi yang dapat mempengaruhi proses komunikasi. Dimana didalam rintangan budaya tersebut berupa perbedaan sistem nilai, adat dan kebiasaan komunikator dengan komunikan.

**2.2.1 Dimensi-Dimensi Komunikasi Antarbudaya**

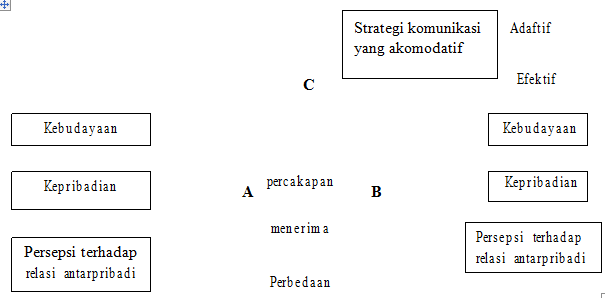
Dalam mencari kejelasan dan mengintegrasi berbagai konsep kebudayaan dalam komunikasi antarbudaya, terdapat tiga dimensi yang perlu diperhatikan menurut **Kim** dalam yang dikutip dari artikel pada website **www**.**andriejangkung.wordpress.com/2013/03/08/dimensi-komunikasi-antar-budaya/**, yaitu :

1. **Tingkat Masyarakat kelompok budaya dari para partisipan, dalam komunikasi antarbudaya merujuk pada bermacam tingkatan lingkup dan kompleksitas organisasi sosial.**
2. **Konteks Sosial dimana terjadinya proses komunikasi antarbudaya, dalam komunikasi antarbudaya merujuk pada konteks sosial komunikasi antarbudaya yang meliputi organisasi, pendidikan, akulturasi imigran, difusi inovasi, dan lain sebagainya.**
3. **Saluran komunikasi, Saluran tersebut dibagi atas saluran antarpribadi/perorangan dan media massa. Bersama dengan dua dimensi sebelumnya, dimensi ketiga ini mempengaruhi proses dari hasil keseluruhan proses komunikasi antarbudaya. Ketiga dimensi ini dapat digunakan secara terpisah maupun bersamaan. (1984 : 17-20)**

Adapun model komunikasi antarbudaya adalah sebagai berikut:

**Bagan 2.2**

**MODEL KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA**

****

-ketidakpastian

-kecemasan

**Sumber : Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya (Liliweri,2002:32)**

Bagan diatas menunjukkan A dan B merupakan dua orang yang berbeda latar belakang kebudayaan karena itu memiliki pula perbedaan kepribadian dan persepsi mereka terhadap antarpribadi. Ketika A dengan B beercakap-cakap itulah yang disebut komunikasi antarbudaya karena dua pihak “menerima” perbedaan diantara mereka sehingga bermanfaat untuk menurunkan tingkat ketidakpastian dan kecemasan dapat menjadi motivasi bagi stategi komunikasi yang bersifat akomodatif. Strategi tersebut juga dihasilkan oleh karena terbentuknya sebuah kebudayaan baru (C) yang secara psikologis menyenangkan kedua orang itu. Hasilnya adalah komunikasi yang besifat adaftif yakni A dan B saling menyesuaikan diri dan akibatnya menghasilkan komunikasi antarpribadi-antarbudaya yang efektif.

* + 1. **Unsur-unsur Budaya/Pola Budaya**

Dalam buku **Komunikasi Antarbudaya** oleh **Iiya Sunarwinadi**, **Samovar** **(1981:38-48)** membagi berbagai aspek kebudayaan kedalam tiga pembagian besar unsur-unsur sosial budaya yang secara langsung sangat mempengaruhi penciptaan makna untuk persepsi, yang selanjutnya menentukan tingkah laku komunikasi. Dalam komunkasi antarbudaya unsur-unsur yang sangat menentukan ini bekerja dan berfungsi secara terpadu bersama-sama seperti komponen-komponen dari suatu sistem stereo, karena masing-masing saling berkaitan dan membutuhkan yang lainnya. Dari sumber tersebut maka saya menyimpulkan unsur-unsur sosial budaya tersebut adalah sebagai berikut:

1. **Sistem keyakinan, nilai dan sikap.**
2. Sistem Keyakinan

Keyakinan secara umum diartikan sebagai perkiraan secara subyektf bahwa sesuatu obyek atau pariwisata ada hubungannya dengan obyek atau pariwisata lain, atau dengan nilai, konsep, atribut tertentu, singkatnya suatu obyek atau pariwisata diyakini memiliki karakteristik-karakteristik tertentu, keyakinan ini mempunyai derajat kedalaman atau intensitas tertentu.

**Dra. Ilya Sunarwnadi, MA.** dalam bukunya **Komunikai Antar Budaya** menjelaskan bahwa ada tiga macam keyakinan yaitu:

1. **Keyakinan berdasarkan pengalaman yaitu keyakinan dapat terbentuk melalui pengalaman langsung. Melalui indera peraba kita belajar untuk mengetahui dan kemudian meyakini bahwa obyek atau peristiwa tertentu memiliki karakteristik tertentu. Misalnya dengan menyentuh kompor yang panas, seseorang belajar untuk meyakini bahwa benda tersebut mempunyai kemampuan membakar jari-jari tangan.**
2. **Keyakinan berdasarkan informasi dibentuk melalui sumber-sumber luar seperti orang-orang lain, buku, majalah, televisi, film. Sumer-sumber ini biasanya dipilih berdasarkan keyakinan akan kebenarannya. Keyakinan semacam ini sangat dipengaruhi oleh berbagai ragam faktor kebudayaan. Misalnya, jika kita percaya bahwa surat kabar kompas merupakan sumber pemberitaan yang bersifat netral, maka kita yakin dan percaya akan kebenaran isi beritanya. Latar belakang dan pengalaman kebudayaan penting dalam pembentukan keyakinan berdasarkan informasi ini. Dalam komunikasi antarbudaya, tidak dapat dikatakan keyakinan mana yang salah atau benar.**
3. **Keyakinan yang dibentuk berdasarkan pengambilan kesimpulan melibatkan penggunaan sistem logika intern. Pembentukan dimulai dengan pengamatan terhadap suatu tingkah laku atau peristiwa, kemudian perkiraan bahwa tingkah laku tersebut digerakkan atau disebabkan oleh suatu perasaan atau emosi tertentu. Misalnya jika kita melihat orang berteriak-teriak mengeluarkan kata tidak sopan, maka kita dapat mnegasumsikan atau meyakini bahwa ia sedang marah. Sistem logika intern berbeda antara satu individu dengan individu lain, tetapi perbedaan biasanya lebih besar antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lain. (2001:24-27)**
4. Sistem Nilai

**Ilya Sunarwnadi** juga menyebutkan nilai-nilai merupakan aspek evaluatif dari sistem keyakinan, nilai dan sikap, dimensi-dimensi evaluatif menakup kualitas-kualitas seperti kegunaan, kebaikan, estetika, kemampuan memuaskan kebutuhan dan pemberian kepuasan. Walaupun nilai-nlai bisa bersifat unik dan individual, tetapi ada pula yang cenderung untuk sudah merasuk dalam suatu kebudayaan, yakin yang disebut nilai-nilai kebudayaan.

Nilai-nilai ini dipelajari dan tidak universal. Dalam arti berbeda antara kebudayaan yang satu dengan yang lain. Misalnya, nilai yang diberikan terhadap usia tua, di Korea orang-orang tua selalu diminta mengambil bagaian dalam pengambilan keputusan keluarga, bahkan pada usia diatas 60 tahun orang dianggap lahir kembali dan memulai tahap kehidupan yang lebih matang.

Nilai-nilai budaya dapat dikategorisasikan kedalam tingkat-tingkat primer, skunder, tersier. Nilai-nilai juga dapat diklasifikasikan kedalam positif, negatif atau netral.

Beberapa dimensi nilai yang sering diperhatikan dalam komunikasi antarbudaya ialah : orientasi individu, kelompok, umur, persamaan hak lali-laki dan perempuan, formalitas, rendah-tinggi hati, dan lain-lain.

1. Sistem sikap

Sistem Sikap Secara umum sikap diartikan sebagai kecenderungan yng dipelajari untuk memberikan respon secara konsisten terhadap objek orientasi tertentu. Seperti yang dikatakan oleh **Ilya Sunarwnad**i dalam buku yang sama yaitu **Komunikai Antar Budaya**

**Ilya Sunarwnad**i juga menyebutkan bahwa sikap tertdiri dari tiga komponen yaitu: komponen kognitif atau keyakinan, komonen afektif atau evaluatif, dan komponen intensitas atau harapan.

Kerja komponen sikap tersebut berinteraksi untuk menciptakan keadaan sikap secara psikologis untuk bereaksi terhadap obyek-obyek dan peristiwa-peristiwa dalam lingkungan. Misalnya apabila kita percaya bahwa menyiksa orang lain secara fisik adalah salah atau kita merasa takut dipukul, kemudian kita yakin bahwa bertinju sangat tinggi kemungkinannya untuk menyebabkan penyiksaan fisik maka kita akan mempunyai sikap negatif terhadap olah raga tinju.

1. **Pandangan Keduniaan**

Padangan hidup merupakan orientasi suatu kebudayaan terhadap hal-hal, seperti Tuhan, manusia, alam, alam semesta dan masalah-masalah filsafat lainnya yang berkaitan degan konsep keberadaan. Singkatnya, pandangan hidup membantu kita untuk menemukan tempat dan tingkat kita sendiri dalam alam semesta ini.

Seperti yang terdapat pada buku **Komunikasi Antarbudaya** oleh **Ilya Sunarwnad**i pandangan hidup merupakan landasan pokok yang paling mendalam dari suatu kebudayaan. Efeknya seringkali sangat tersamar sehingga tidak dapat terlihat secara nyata, misalnya cara-cara berpakaian, gerak isyarat dan perbendaharaan kata.

1. **Oranisasi Sosial**

Organisasi sosial merupakan cara suatu kebudayaan mengatur diri dan peranata-pranatanya. **Ilya Sunarwnad**i juga berkata bahwa ada dua macam bentuk pengaturan sosial yang berkaitan dengan komunuikasi antarbudaya:

1. **Kebudayaan geografik, yakni negara, suku bangsa, kasta, sekte keagamaan dan lain sebagainya yang dirumuskan berdasarkan batas-batas geografik.**
2. **Kebudayaan-kebudayaan peranan, yaitu keanggotaan dalam posisi-posisi sosial yang jelas batasannya dan lebih spesifik, sehingga menghasilkan prilaku komunikasi yang khusus pula. Pengorganisasian masyarakat atas dasar peranan ini melintasi organisasi masyarakat secara geografik dan mencakup seluruh organisasi mulai dari kelompok-kelompok profesional ke organisasi-organisasi yang menekankan idiologi-idiologi tertentu.**

Dari kutipan diatas dapat kita pahami bahwa bentuk pengaturan sosial yang berkaitan dengan komunikasi antar budaya yaitu budaya berdasarkan geografik dan peranan dimana kedua bentuk tersebut dapat menghasilkan pengaturan sosial yang sesuai dan akan berpengaruh baik pada komunikasi antarbudaya.

* + 1. **Akulturasi, Asimilasi dan Enkulturasi**
       1. **Akulturasi**

Akulturasi dalam kamus ilmiah populer diartikan sebagai proses pencampuran dua kebudayaan atau lebih, atau dalam KBBI akulturasi diartikan sebagai peleburan dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengharuhi.

**Koentjaraningrat** dalam bukunya **Pengantar Ilmu Antropologi** bahwa :

**“Dalam Akulturasi atau *acculturation* atau *culture contact* diartikan oleh para sarjana antropologi mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya keprbadian kebudayaan itu sendiri**.” **(1981:247-248)**

**Deddy Mulyana** dan **Jalaludin Rakhma**t dalam bukunya **Komunikasi Antarbudaya** juga menambahkan bahwa :

**“Akulturasi merupakan suatu proses yang interaktif dan berkesinambungan yang berkembang dalam dan melalui komunikasi seorang imigran dengan lingkungan sosio-budaya yang baru.” (2005:140)**

Dalam buku yang sama **Deddy Mulyana** dan **Jalaludin Rakhma**t berkata bahwap potensi akulturasi seorang imigran sebelum berimigrasi dapat mempermudah akulturasi yang dialaminya dalam masyarakat pribumi. Potensi akulturasi ditentukan oleh faktor-faktor berikut:

1. **Kemiripan antara budaya asli (imigran) dan budaya pribumi**
2. **Usia pada saat berimigrasi**
3. **Latar belakang pendidikan**
4. **Beberapa karakteristik kepribadian seperti sukan bersahabat dan toleransi**
5. **Pengetahuan tentang budaya pribumi sebelum berimigrasi. (2005: 146)**

Akulturasi mengacu pada proses dimana kultur seseorang di modifikasi melalui kontak atau pemaparan langsung dengan kultur lain (misalnya, melalui media massa). Sebagai contoh, bila sekelompok imigran kemudian berdiam di Indonesia (kultur tuan rumah), kultur mereka sendiri akan dipengaruhi oleh kultur tuan rumah ini. Berangsur-angsur nilai-nilai, cara berprilaku, serta kepercayaan dari kultur tuan rumah semakin menjadi bagian dari kultur kelompok imigran itu.

Pada waktu yang sama, tentu saja, kultur tuan rumah berubah juga. Tetapi, pada umumnya, kultur imigranlah yang lebih banyak berubah. Menurut **Young Yun Kim**, seperti yang dikutip **Joseph A. Devito** dalam bukunya **Komunikasi Antarmanusia** bahwa :

**“Penerimaan kultur baru bergantung pada sejumlah faktor. Imigran yang datang dari kultur yang mirip dengan kultur tuan rumah akan terakulturasi lebih mudah. Demikian pula, mereka yang lebih muda dan terdidik lebih cepat terakulturasi daripada mereka yang lebih tua dan kurang berpendidikan. Faktor kepribadian juga berpengaruh. Orang yang senang mengambil resiko dan berpikiran terbuka, mislanya lebih mudah terakulturasi. Akhirnya orang yang terbiasa dengan kultur tuan rumah sebelum berimigrasi, apakah melalui kontak antarpribadi ataupun melalui media massa, akan tetapi lebih mudah terakulturasi.”(1997:479)**

Dari kutipan diatas dapat kita ketahui bahwa dalam penerimaan kultur baru terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut antara lain ialah umur, kualitas pendidikan dan kepribadian dari tiap individunya sendiri. Orang yang senang mengambil resiko dan berpikiran terbuka akan lebih mudah terakulturasi. Akhirnya orang yang terbiasa dengan kultur tuan rumah sebelum berimigrasi, apakah melalui kontak antarpribadi ataupun melalui media massa, akan tetapi lebih mudah terakulturasi.

* + - 1. **Asimilasi**

**Koentjaraningrat** dalam bukunya **Pengantar Ilmu Antropologi** memberi pengertian tentang asimilasi bahwa :

**“Asimilasi atau *assimilation* adalah proses sosial yang timbul bila ada golongan-golongan manusia dengan latar belakang yang berbeda-beda, saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama, sehingga kebudayaan-kebudayaan golongan-golongan tadi masing-masing berubah sifatnya yang khas, dan juga unsur-unsurnya masing-masing berubah wujudnya menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran” (1981:225)**

Inti dari kutipan diatas adalah bahwa asimilasi adalah peleburan sifat asli suatu kebudayaan yang diasimilasi dengan lingkungannya. Biasanya golongan-golongan yang ada dalam proses asimilasi adalah suatu golongan mayoritas dan beberapa golongan minorita**s.**

Dalam hal ini golongan-golongan minoritas itulah yang mengubah sifat dari unsur-unsur kebudayaannya, dan menyesuaikannya dengan kebudayaan dari golongan mayoritas sedemikian rupa sehingga lambat laun kehilangan kepribadian kebudayaannya, dan masuk ke dalam kebudayaan mayoritas.

**Koentjaraningrat** dalam bukunya **Pengantar Ilmu Antropologi** juga menyebutkan akibat dari asimilasi, yaitu **:**

1. **Kelompok minoritas kehilangan keunikannya dan menyerupai kelompok mayoritas. Dalam proses itu kelompok mayoritas tidak berubah.**
2. **Kelompok etnik dan kelompok mayoritas bercampur secara hegemony. Masing-masing kelompok kehilangan keunikannya, lalu muncul suatu produk unik lainnya, suatu proses yang disebut Belanga Pencampuran. (1981:255)**

Selain itu **Koentjaraningrat** juga menyebutkan syarat terjadinya asimilasi, yaitu :

1. **Terdapat sejumlah kelompok yang memiliki kebudayaan berbeda.**
2. **Terjadi pergaulan antar individu atau kelompok secara intensif dan dalam waktu yang relatif lama.**
3. **Kebudayaan masing-masing kelompok tersebut saling berubah dan menyesuaikan diri. (1981:255)**

Dari kutipan diatas maka dapat kita pahami bahwa dalam proses asimilasi terdapat syarat tertentu antara lain yaitu sejumlah kelompok yang memiliki kebudayaan yang berbeda kemudian diantara mereka terjadi pergaulan atau sosialisasi antar individu maupun antar kelompok secara intensif dan dalam waktu yang relatif lama. Dari pergaulan tersebut kebudayaan masing-masing kelompok tersebut haruslah berubah dan menyesuaikan diri maka dapat disebut sebagai proses asimilasi. Lain hal dengan akulturasi yang tetap mempertahankan kepribadian kebudayaan lamanya masing masing.

* + - 1. **Enkulturasi**

Enkulturasi dalam istilah bahasa indonesia diartikan “pembudayaan”. Dalam bahasa inggris istilah enkulturasi disebut “i*nstitutionalization*”. Enkulturasi atau pembudayaan adalah proses mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran dan sikap individu dengan sistem norma, adat, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya.

**Koentjaraningrat** mengatakan dalam bukunya **Pengantar ilmu Antropologi** yang membahas tentang enkulturasi bahwa :

**“Proses enkulturasi adalah proses belajar dan menyesuaikan alam pikiran serta sikap terhadap adat, sistem norma, dan semua peraturan yang terdapat dalam kebudayaan seseorang. Proses ini telah dimulai sejak awal kehidupan, yaitu dalam lingkungan keluarga, dan kemudian dalam lingkungan yang semakin lama semakin meluas.” (1996:145-147)**

Dari kutipan diatas bahwa proses enkulturasi mengacu pada proses dimana kultur (budaya) ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kita mempelajari kultur, bukan mewarisinya. Kultur ditransmisikan melalui proses belajar, bukan melalui gen. Orang tua, kelompok, teman, sekolah, lembaga keagamaan, dan lembaga pemerintahan merupakan guru-guru utama dibidang kultur.

Dalam proses enkulturasi seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat-istiadat, sistem norma, serta peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Seorang individu dalam hidupnya juga sering meniru dan membudayakan berbagai macam tindakan setelah perasaan dan nilai budaya yang memberi motivasi akan tindakan meniru itu telah diinternalisasi dalam kepribadiannya.

Anak-anak menghabiskan masa-masa awal kehidupan bersama keluarga dan memperoleh refleksi nilai dan pola perilaku keluarganya. Selanjutnya, kepada mereka ditunjukkan nilai-nilai dan pola-pola perilaku masyarakat. Anak-anak mempelajari norma-norma masyarakat melalui keluarga dan teman-teman bermain. Selain itu, mereka meniru berbagai macam tindakan yang terdapat dalam masyarakat. Kadang-kadang, orang tua mendorong anaknya supaya berperilaku sesuai dengan kehendak masyarakat dengan memberikan pujian dan menghukum mereka bila berperilaku menyimpang.

**Adamson** **Hoebel** juga berkata dalam bukunya ***Enculturation and Acculturation*** bahwa :

**“Enkulturasi adalah kondisi saat seseorang secara sadar atau pun tidak sadar mencapai kompetensi dalam budayanya dan menginternalisasi budaya tersebut. Hasil dari proses enkulturasi adalah identitas, yaitu identitas pribadi dalam sebuah kelompok masyarakat. Masyarakat berusaha untuk membuat seseorang memiliki rasa bertanggungjawab.” (wikipedia.org/wiki/Enkulturasi,2014)**

Dari pemaparan **Adamson Hoebel** diatas dapat kita tarik makna bahwa enkulturasi ialah bagaimana proses internalisasi budaya yang telah mencapai kompetensi dalam budayanya akan menghasilkan suatu identitas yaitu identitas pribadi dalam sebuah kelompok masyarakat yang beragam.

Individu berkembang dengan ketertarikan terhadap objek lain selain dirinya. Dengan pemahaman situasi yang ditanamkan orang-orang dewasa disekitarnya menurut kebudayaanya tempat individu tersebut tumbuh dewasa dan berkembangnya orientasi yang lebih bersifat ruang, waktu dan normatif. **Hoebel** dalam bukunya ***Enculturation and Acculturation*** mengutip pendapat yang dikatakan ***oleh* Ruth Benedict** bahwa :

**“Suatu kepribadian dianggap bersifat normal apabila sesuai dengan tipe kepribadian yang dominan, sedangkan tipe kepribadian yang sama jika sesuai dengan tipe kepribadian dominan akan dianggap 'abnormal'**.” **(wikipedia.org/wiki/Enkulturasi,2014)**

Enkulturasi mengacu pada proses dengan mana kultur ditransmisikan dari generasi satu ke generasi selanjutnya. Kita mempelajari budaya, bukan mewarisinya. Kultur ditransmisikan melalui proses belajar, bukan dengan gen. Orang tua, teman-teman, lembaga sekolah, dan pemerintahan adalah guru utama di bidang kultur. Enkulturasi terjadi melalui mereka.

Agar budaya terus berkembang, proses adaptasi perlu dilakukan. Paradigma yang berkembang adalah budaya itu dinamis dan merupakan hasil proses belajar. sehingga budaya suatu masyarakat tidak hadir dengan sendirinya. Proses belajar dan mempelajari budaya sendiri dalam masyarakat itu dinamakan Enkulturasi.

Enkulturasi menyebabkan budaya masyarakat tertentu bergerak dinamis mengikuti perkembangan jaman. Sebaliknya sebuah masyarakat yang cenderung sulit menerima hal -hal baru dalam masyarakat sulit mempertahankan budaya lama yang sudah tidak relevan lagi untuk disebut sebagai akulturasi. Dalam hal ini yang menajadi kata kunci adalah pemrograman kolektif yang menggambarkan suatu proses yang mengikat setiap orang segera setelah ia dilahirkan ke dunia. Semua anggota dalam budaya memiliki asumsi yang serupa tentang bagaimana seseorang berpikir, berperilaku, dan berkomunikasi.

* + 1. **Derajat Perbedaan (*heretoropily*) dan Derajat Kesamaan (*Homopily*)**

Berdasarkan artikel yang saya baca sebagai bahan penelitian saya blog **http://kampuskomunikasi.blogspot.sg/2008/06/heterophily.html** memberikan pengertian tentang homofili bahwa :

**“Secara etimologis istilah homofili berasal dari Bahasa Yunani “homoios” yang berarti “sama”. Pengertian secara harfiah homofili berarti komunikasi dengan orang yang sama. Homofili adalah suatu keadaan yang menggambarkan derajat pasangan perorangan yang berinteraksi yang memiliki kesamaan dalam sifat (attribute), seperti dalam kepercayaan, nilai, pendidikan, status sosial, dan sebagainya.” (2008/06)**

Bila dua orang bertukar makna, kepercayaan yang sama dan bahasa yang mereka pergunakan sama, komunikasi antar mereka cenderung lebih lancar. Hal tersebut di atas sesuai dengan pendapat **Homans** yang dikutip oleh **Joseph A. Devito** dalam bukunya **Komunikasi Antarmanusia (1997:479)** bahwa **“lebih dekat kesamaannya sejumlah orang dalam tingkatan sosial, lebih sering mereka berinteraksi satu sama lain”**. Komunikasi akan lebih sering terjadi ketika timbul banyak persamaan kepada orang yang saling berinteraksi satu sama lain.

Homofili ialah derajat persamaan dalam beberapa hal tertentu seperti keyakinan, nilai, pendidikan, status sosial dan lain sebagainya antara pasangan-pasangan individu yang berinterasksi. Perasaan-perasaan ini memungkinkan tercapainya persepsi dan makna yang sama pula terhadap sesuatu objek atau pariwisata antara pasangan-pasangan individu yang berinteraksi. Perasaan-perasaan ini memungkinkan untuk tercapainya persepsi dan makna yang sama pula terhadap sesuatu objek atau peristiwa. Tetapi bagaimana halnya dengan komunikasi antar budaya yang justru bertolak dengan asumsi akan adanya perbedaan-perbedaan kebudayaan. Dilihat dari segi prinsip dasar komunikasi tadi, maka perbedaan-perbedaan ini tentu cenderung untuk mengurangi atau menghambat terjadinya komunikasi yang efektif. Karena jika pesan-pesan yang disampaikan melampau batas-batas kebudayaan, yang dapat terjadi adalah apa yang dimaksud oleh pengirim dalam suatu konteks tertentu akan diartikan dalam konteks yang lain lagi oleh penerima.

Dalam situasi antar budaya demikian, dapat dikatakan hanya sedikit saja atau tidak sama sekali “ko-orientasi yang merupakan persyaratan bagi komunikasi umumnya”. Dengan ko-orientasi yang dimaksud ialah bahwa antara dua pihak yang berkomunikasi seharusnya terdapat persamaan dalam orientasi terhadap topik dari komunikasi mereka. Atau dapat juga dikatakan bahwa berdasarkan prinsip homofili, orang cenderung untuk berinteraksi dengan individu-individu lain yang serupa dalam hal karekteristik-karekteristik sosial dengannya. **Dodd** ( 1982 : 168-17) membuat klasifikasi tentang dimensi-dimensi homofili sebagai berikut:

1. **Homofili dalam penampilan.**
2. **Homofili dalam latar belakang.**
3. **Homofili dalam sikap.**
4. **Homofili dalam kepribadian. ( 1982 : 168-17)**

Namun, dipandang dari sudut kepentingan komunikasi antar budaya, adanya perbedaan-perbedaan tidak menutup kemungkinan terjadinya komunikasi antar individu-individu atau kelompok-kelompok budaya. Perbedaan-perbedaan bahkan dilihat sebagai kerangka atau matriks dimana komunikasi terjadi. Dalam kaitan ini kiranya teori yang dikemukakan oleh **Grannovetter** (1973) mengenai “kekuatan dan ikatan-ikatan lemah *(The strengt of weak ties)”* yang menyarankan akan pentingnya hubungan-hubungan heterofili dalam pertukaran informasi.

**Sunarwinadi** mengatkan dalam bukunya **Komunikasi Antarbudaya** bahwa :

**“Heterofili adalah derajat perbedaan dalam beberapa hal tertentu antara pasangan-pasangan individu yang berinteraksi. Dalam KAB, perbedaan-perbedaan individual dapat diperbesar oleh perbedaan-perbedaan kebudayaan. Persepsi tentang kebudayaan-kebudayaan ini adalah titik tolak dari asumsi yang paling dasar KAB, yaitu kebutuhaan untuk menyadari dan mengakui perbedaan-perbedaan untuk menjembataninya melalui komunikasi.” (1995:** **54-5)**

Dalam komunikasi manusia, agaknya diperlukan juga keseimbangan diantara kesamaan dan tidak kesamaan, antara yang sudah dianggap biasa dengan sesuatu yang baru. Ada suatu proposisi dasar yang menyatakan bahwa kekuatan pertukaran informasi pada komunikasi (antara dua orang) ada hubungannya dengan derajat heterofili antara mereka. Dengan kata lain, orang akan menerima hal-hal baru, yang informasional, justru melalui ikatan-ikatan yang lemah.

* + 1. **Problem Potensial dalam Pola Komunikasi Antarbudaya**

Komunikator dan komunikan secara bergantian dan terus menerus dalam komunikasi, maka maslah terletak pada kedua belah pihak. Mencoba untuk mencari pihak mana yang bersalah dapat merupakan masalah komuniaksi tersendiri. Komunikator dan komunikan berupaya untuk mengurangi problem potensial yang dijelaskan oleh **Samovar** dalam bukunya **Komunikasi Lintas Budaya** **(2014)** dan memahami solusi atau faktor pendukung yang ditawarkannya, maka penulis menyimpulkannya sebagai berikut :

1. **Keanekaragaman dari tujuan-tujuan komunikaksi**

Setiap individu memiliki alasan dan motivasi yang berbeda-beda dalam berkomunikasi. Perbedaan tujuan ini dapan menimbilkan maslah yang tidak dapat dianggap enteng begitu saja, karena kadang-kadang menyangkut harga diri suatu kebudayaan. Contoh dalam konteks politik individu atau kelompok dengan sengaja melakukan propaganda.

1. **Etnosentrisme**

Kebanyakan orang menganggap bahwa caranya melakukan persepsi terhadap hal-hal di sekelilingnya adalah satu-satunya yang paling tepat dan benar. Padahal harus disadari bahwa setiap orang memiliki sejarah masa lalunya masing-masing, sehingga apa yang dianggapnya baik belum tentu sesuai dengan persepsi orang lain.

Etnosentrisme ialah kecenderungan untuk menafsirkan atau menilai kelompok-kelompok orang lain, keadaan lingkungannya dan komunikasinya, sesuai dengan kategori dan nilai kebudayaan sendiri kecenderungan yang dikatakan ada hampir pada semua kebudayaan ini, dapat merupakan hambatan utama dalam pencapaian pengertian antar budaya. Masyarakat mempelajari etnosentrisme biasaya pada tingkat ketidaksadaran dan mereka menerapkannya pada tingkat kesadaran, sehingga sulit untuk melacak asal usulnya. Penilaian itu sering kali salah, semena-mena, dan tidak berdasar sama sekali. Seperti, seseorang melohat acara kematian agama tertentu dan menilai acara tersebut dengan kaca mata agamanya.

1. **Tidak Adanya Kepercayaan**

Komunikasi antarbudaya menrupakan sebuah peristiwa pertukaran informasi yang peka terhadap kemungkinan terdapatnya ketidak percayaan antara pihak-pihak yang terlibat. Orang umumnya segan untuk mengambil resiko berhubungan dengan orang asing. Dalam hal ini perbedaan-perbedaan biasanya dilihat secara berlebihan. Misalnya, ketidak percbayaan ini terdapat dalam situasi-situasi yang melibatkan orang-orang dri ras, status sosial, generasi, dan suku bangsa yang berbeda. Misalnya pengurus pengajian tidak akan menundang penceramah yang tidak dikenal dan mereka tidak mengetahui latar belakangnya.

1. **Penarikan Diri**

Komunikasi tidak akan terjadi bila slah stau pihak secara psikologis menarik diri dari pertemuan yang seharusnya terjadi. Ada dugaan bahwa dengan macam-macam perkembangan saat ini, antara lain meningkatkan urbanisasi, perasaanperasaan orang untuk menarik diri, apatis dan aliensi semakin banyak pula. Banyak contoh, baik pada tingkat internasional maupun nasional, yang menunjukkan penarikan diri dari saling pertukaran antarbudaya. Sejarah penuh dengan peristiwa-peristiwa tentang penarikan diri wakil-wakil suatu negara dari konferensi internasional, putusnya hubungan antar negara dan lain-lain.

1. **Tidak adanya empati**

Komunikasi antarbudaya sangat memerlukan empati yang tinggi , upaya- upaya mengembangkan empati tidaklah mudah. Yang terpenting ada kemauan dari kedua belah pihak.

Empati ialah kemampuan untuk merasakan seperti orang lain atau untuk menempatkan diri pada diri orang lain. Untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, kita harus mampu menciptakan gambaran-gambaran yang memungkinkan pendalaman tentang perasaan dan karakteristiknya. Dengan cara turut mengalami keadaan internalnya, kita dapat mengenalnya, meramalkan reaksinya dan mengantisipasi kebutuhannya. Menurut **Sunarwinad**i, ada beberapa hal yang menghambat pencapaian empati yaitu:

1. **Fokus terhadap diri secara terus menerus**
2. **Kecenderungan untu memperhatikan hanya beberapa karakteristik dari orang lain dan mneyimpulkan sebagai karakteristik umum darinya.**
3. **Pandangan-pandangan stereotip mengenai ras dan kebudayaan.**
4. **Kurangnya pengetahuan tentang kelompok, kelas atau orang tertentu.**
5. **Tingkah laku yang mnejauhkan orang untuk mau mengungkapkan informasi tentang dirinya.**
6. **Tindakan atau ucapan yang memberi kesan seakan-akan mengenai orang lain, sehingga ia merasa defensif dan tidak mengehendaki dilanjutkannya komunikasi.**
7. **Tindakan komunikasi yang mengesankan keinginan untuk mengontrol orang lain, sehingga memancing sikap efendif darinya.**
8. **Sikap netral dan tidak tertarik yang dapat mengakibatkan orang tidak mau mengungkapkan dirinya.**
9. **Sikap superior yang juga menghasilkan tingkah laku defensif pada orang lain.**
10. **Sikap yang menunjukkan kepastian jika seseorang bersikap dan bertingkah laku seakan-akan serba tahu maka kemungkinan orang akan membutuhkan data yang akurat maka kita sering melaksanakan *generalization stimulus* atau bahasa awamnya adalah pukul rata adadisamakan saja terhadap individu atau kelompok. (1994:118)**
11. ***Stereotyping***

Melakukan streotip adalah seesuatu yang mudah karena tidak membutuhakn data yang akurat aka kita sering melakukan *generalitation stimulus* atau bahasa awamnaya pukul rata terhadap individu dan kelompok.

* + 1. **Faktor Pendukung atau Solusi Dalam Pola Komunikasi Antarbudaya**

Dari buku **Dakwah dan Komunikasi** oleh **Armawati Arbi** pada halaman 203-205 tetulis bahwa **Samovar** memiliki pandangan solusi berupa strategi dalam meningkatkan komunikasi antarbudaya. Penulis menyimpulkan dari buku tersebut bahwa strategi tersebut antara lain :

1. **Mengenali diri sendiri**

Dalam berkomunikasi masing-individu hendaknya mengetahui atau mengenali dirinya sendri. Tindakan mengindentifikasi sikap, pendapat dan kecenderungan diri sendiri. Akibat-akibat ini dapat mentukan tidak saja apa yang kita katakan, tetapi juga apa yang kita dengar dari apa yang orang lain katakan. Untuk itu dalam teori pengembangan hubungan dengan pendekatan komunikasi antarpribadi kita menilai diri sendiri memakai **Johari Window** seperti dalam buku **komunikasi lintas budaya** oleh **Samovar**. Empat kuadran tersebut yaitu:

1. **Data kita diketahui oleh diri sendiri dan diketahui oleh orang lain.**
2. **Data kita tidak diketahui oleh diri sendiri dan tida diketahui orang lain.**
3. **Data kita diketahui oleh diri sendiri dan tidak diketahui orang lain.**
4. **Data kita tidak diketahui oleh diri sendiri dan tidak diketaui oleh orang lain. (1991)**
5. **Menggunakan kode yang sama**

Dalam meningkatkan komunikasi agar lebih efektif seseorang harus mengetahui kode khusus yang dignakan orang lain atau klompok tertentu, karena makna terletak pada orang lain dan bukan pada kata-kata. Seperti seorang komunikator berencana mengetahui bahasa, kata-kata yang disukai dan tidak disukai oleh komunikan.

1. **Jangan terburu-buru**

Terdapat dua hal yang harus dilakukan dalam berkomunikasi antarbudaya agar efektif, yaitu:

**Pertama**, menunda penilaian. Manusia cenderung untuk cepat-cepatmenarik kesimpulan sebelum orang lain mengungkapkan perasaan, pemikiran, atau gagasan, maka hal ini akan menimbukan sikap tidak saling pengertian antara komunikator dan komunikan.

**Kedua***,* memberi waktu yang cukup kepada orang lain untuk mencapaitujuannya. Perlu kita ketahui bahwa setiap orang atau kebudayaan memiliki gaya komunikasi yang unik, beberapa gaya komunikasi membutuhkan waktu sejenak agar maksud yang ingin disampaikan terlaksana, untuk itu kita harus bersabar menungg sampai orang lain selesai mengungkapkan maksudnya.

1. **Memperhitungkan lingkungan fisik dan manusia**

Dalam berkomunikasi sesorang hendaknya memilih waktu dan tempat yang tepat hal ini sangat penting demi tercapainya komunikasi yang efektif. Lingkungan fisik yang ditempati sangat berpengaruh terhadap efek komunikasi itu sendiri. Kepribadian dari komunikan pun akan berpengaruh terhadap *feedback* yang akan dihasilkan. Dengan memperhatikan 2 hal itu maka kemungkinan akan tercapai komunikasi yang efektif.

1. **Meningkat keterampilan berkomunikasi**

Keterampilan dasar komunikasi secara umum, antara lain: minat/menarik perhatian orang lain, keteraturan, teratur dan mudah diikuti, cara penyampaian dan penerimaan pesan. Hal-hal tersebut merupakan dasar dari terciptanya komunikasi yang efektif. Jika hal-hal tersebut tidak dikuasai maka kemungkinan besar komunikasi yang diharapkan tidak akan berjalan dengan sempurna.

1. **Mendorong *Feedback***

Dalam berkomunikasi umnya seorang komunikator mengharapkan adanya feedback atau timbal balik dari komunikan, maka dengan adanya *feedback* komunikasi dapat dikatakan efektif. Dalam hal ini berarti komunikator harus berusaha mendorong komunikan untuk terjadinya *feedback*. Dengan begitu komunikan akan terdorong untuk menghasilkan *feedback* yang dinginkan oleh komunikator

1. **Mengembangkan Empati**

Dalam berkomunikasi kedua belah pihak yaitu komunikator dan komunikan hendaknya saling empati yaitu menjadi pendengar yang baik. Hal ini perlu dilakukan agar *feedback* yang diharapkan sesuai dengan yang diinginkan oleh komunikator. Dengan terjalinnya empati yang baik maka komunikasi pun akan secara mudah untuk dilakukan.

1. **Mencari persamaan-persamaan diantara kedua kebudayaan yang berbeda.**

Dengang mencari persamaan diantara kedua kebudayaan yang berbeda maka akan terjalin satu empati maupun simpati yang baik. Persamaan tersebut akan menimbulkan rasa kebersamaan yang melekat di kedua belah pihak.

Sumpah pemuda pada tahun 1928 misalnya, hal itu dapat tercapai antara lain karena pemuda Indonesia pada saat itu mengembangkan strategi peningkatan komunikasi antarbudaya seperti menyebarkan prinsip kesamaan walaupun mereka berbeda dengan Sumpah bahwa mereka Satu Nusa, Satu Bangsa dan Satu Bahasa. dan lain sebagainya.

* 1. **Pola Komunikasi**

Pola komunikasi merupakan gabungan dari dua kata, yakni pola dan komunikasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pola berarti bentuk atau sistem. Dalam kajian ini merupakan suatu rangka atau bentuk yang digunakan untuk membuat sesuatu yang sama dalam rangka tersebut. Pola juga dapat diartikan sebagai proses atau sistem berjalannya sesuatu.

**Djamarah** mengatakan dalam bukunya bahwa **“Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.”** **(Djamarah, 2004:1)**.

**Tubbs dan Moss** mengatakan dalam buku nya ***Human Communication*** bahwa :

**“pola komunikasi atau hubungan itu dapat dicirikan oleh : komplementaris atau simetris. Dalam hubungan komplementer satu bentuk perilaku dominan dari satu partisipan mendatangkan perilaku tunduk dan lainnya. Dalam simetri, tingkatan sejauh mana orang berinteraksi atas dasar kesamaan. Dominasi bertemu dengan dominasi atau kepatuhan dengan kepatuhan” (Tubbs, Moss, 2001:26**)

Dari pengertian diatas maka suatu pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang dikaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi.

Suatu pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengriman dan penerimaan pesan yang mengaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas, dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi. Pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses mengkaitkan dua komponen yaitu gambaran atau rencana yang menjadi langkah–langkah pada suatu aktifitas dengan komponen–komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan antar organisasi ataupun juga manusia.

Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi. Proses komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga menghasilkan *feedback* dari penerima pesan. Dari proses komunikasi, akan timbul pola, model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi.

Setiap masyarakat, apalagi masyarakat yang bersifat majemuk, selalu terbentuk kelompok-kelompok. Kelompok-kelompok itu terbentuk karena para anggotanya mempunyai cita-cita yang didasarkan pada nilai atau norma yang sama-sama mereka terima dan patuhi. Apabila kelompok itu sangat kokoh mempertahankan norma dan nilai hingga menutup kemungkinan orang atau pihak lain memasuki kelompok itu maka dapat timbul perasaan “*in group feeling*” yang cendrung eksklusif terhadap kelompok yang lain atau “*out group feeling*” yang dihasilkan dari pola komunikasi yang terjadi. kelompok seperti ini disebut kelompok etnik.

Hubungan antar Agama di sini hanya pada tataran kehidupan sosial dan tidak sampai pada masalah-masalah teologis. Sehingga dalam pembahasan ini hubungan antar Agama juga sebagai komunikasi antar budaya, karena terdapat perbedaan antara Agama yang satu dengan Agama lain. Sebagaimana diungkapkan oleh DeVito, Menurut **DeVito**, bentuk-bentuk komunikasi antarbudaya meliputi bentuk-bentuk komunikasi lain, yaitu:

1. **Komunikasi antara kelompok agama yang berbeda. Misalnya, antara orang Katolik Roma dengan Episkop, atau antara orang Islam dan orang yahudi.**
2. **Komunikasi antara subkultur yang berbeda. Misalnya, antara dokter dn pengacara, atau antara tunanetra dan tunarungu.**
3. **Komunikasi antara suatu subkultur dan kultur yang dominan. Misalnya, antara kaum homoseks dan kaum heteroseks, atau antara kaum manula dan kaum muda.**
4. **Komunikasi antara jenis kelamin yang berbeda, yaitu antara pria dan wanita. (1997:480)**

Komunikasi Antarbudaya diartikan sebagai komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan. Definisi lain mengatakan bahwa yang menandai komunikasi antarbudaya adalah bahwa sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda. **Fred E. Jandt** mengartikan komunikasi antarbudaya sebagai “interaksi tatap muka di antara orang-orang yang berbeda budayanya *(intercultural communication generally refers to face-to face interaction among people of divers culture)*.”

* 1. **Sejarah Singkat Etnis Tionghua di Indonesia**

Penulis menemukan informasi dari dari hasil penelusuran di internet pada website **https://id.wikipedia.org/wiki/Tionghoa-Indonesia** sebagai bahan penelitian yang berhubungan dengan objek skripsi ini. Maka penulis menyimpulkan bahwa suku Bangsa Tionghua di Indonesia adalah salah satu etnis penting dalam pencaturan sejarah indonesia jauh sebelum Republik Indonesia dideklarasikan dan terbentuk. Setelah negara Indonesia terbentuk, maka otomatis orang Tionghua yang berkewarganegaraan Indonesia haruslah digolongkan menjadi salah satu suku dalam lingkup nasional Indonesia setingkat dan sederajat dengan suku-suku bangsa lainnya yang membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Tionghoa diIndonesia merupakan keturunan dari leluhur mereka yang berimigrasi secara periodik dan bergelimbang sejak ribuan tahun lalu. Catatan-catatan leluhur Tiongkok menyatakan bahwa kerajaan-kerajaan kuno di nusantara telah berhubungan erat dengan dinasti-dinasti yang berkuasa di Tiongkok, faktor inilah yang kemudian menyuburkan perdagangan dan lalu lintas barang maupun manusia tiongkok kenusantara dan sebaliknya.

Tionghoa adalah istilah yang dibuat sendiri oleh orang keturunan cina diindonesia berasal dari kata *zhonghua* dalam bahasa mandarin. *Zhonghua* dalam dialek hokkian dilafalkan sebagai Tionghua. Wacana Cung hwa setidaknya sudah dimulai sejak tahun 1880, yaitu adanya keinginan dari orang-orang di Tiongkok untuk terbebas dari kekuasaan dinasti dan membentuk suatu negara yang lebih demokratis dan kuat. Wacana ini dampai terdengar oleh orang asal tiongkok yang bermukim di Hindia Belanda yang ketika itu dinamakan orang cina diduga panggilan ini berasal dari kosa kata *“ching”* yaitu nama dari dinasti ching yang berkuasa. Orang asal Tiongkok ini yang anak-anaknya lahir di Hindia Belanda merasa perlu mempelajari kebudayaannya termasuk bahasanya, maka oleh sekelompok orang Tionghua di Hindia Belanda pada tahun 1900 mendirikan sekolah dibawah naungan suatu badan yang dinamakan “*tiong hoa hwe kwan*” (THHK). THHK dalam perjalanannya bukan saja memberikan pendidikan bahasa dan kebudayaan Tiongkok tetapi juga menumbuhkan rasa persatuan orang-orang tionghua di hindia belanda, seiring dengan perubahan istilah cina menjadi Tionghua di Hindia Belanda.

Tidak ada data resmi mengenai jumlah populasi Tionghua diIndonesia dikeluarkan pemerintah sejak Indonesia merdeka. Namun perkiraan kasar yang dipercaya sampai sekarang ini adalah bahwa jumlah suku Tionghua berada antara rata-rata 4%-5% dari seluruh jumlah populasi diIndonesia. Dalam sensus penduduk pada tahun 2000, ketika responden sensus ditanyakan mengenai asal suku mereka hanya 1 % dari jumlah keseluruhan populasi indonesia mengaku sebagai Tionghua. Orang-orang Tionghua diIndonesia berasal dari Tenggara Tiongkok. Mereka termasuk suku-suku Hakka, Hainan, Hokkien, Kantonis, Hokchia dan Tiochiu.

Daerah asal yang terkonsentrasi dipesisisr tenggara Tiongkok dapat dimengerti karena sejak zaman dinasti Tang, kota-kota pelabuhan dipesisir tenggara tiongkok memang telah menjadi bandarperdagangan yang ramai. Quanzhou malah tercatat sebagai bandar pelabuhan terbesar dan tersibuk didunia pada zaman tersebut.

Ramainya interaksi perdagangan didaerah pesisir tenggara ini kemudian menyebabkan banyak sekali orang-orang Tionghua juga merasa perlu keluar berlayar untuk berdagang. Tujuan utama saat itu adalah Asia Tenggara dan oleh karena pelayaran sangat tergantung pada angin musim, maka setiap tahunnya para pedagang Tionghua akan bermukim diwilayah-wilayah asia tenggara yang disinggahi mereka demikian seterusnya ada pedagang yang memutuskan untuk menetap dan menikahi wanita setempat ada pula pedagang yang pulang ke tiongkok untuk terus berdagang, sebagian besardari orang-orang tionghua diindonesia menetap dipualau jawa. Daerah-daerah lain dimana mereka juga menetap dalam jumlah besar selain didaerah perkotaan adalah: Sumatera Utara, Bangaka Belitung, sumatrea selatan, lampung, lombok, kalimantan barat.